

**RELASI ISLAM DAN NEGARA  
MENURUT MUHAMMAD SA'ID AL-'ASYMĀWĪ**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat Islam

Disusun Oleh:  
**EDWARD BOT**  
NIM. 01510465

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2008**

Drs. Sudin, M. Hum  
Mutiullah, S. Fil. I. M. Hum  
Dosen Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

---

## NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara **Edward Bot**  
Lamp : 6 (enam eksemplar)

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : EDWARD BOT  
NIM : 0151 0465  
Jurusan : Aqidah dan Filsafat  
Judul : **Relasi Islam dan Negara Menurut Muhammad Said Al-Asymawi**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut dapat diajukan dalam sidang munaqasyah sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian nota dinas ini kami buat. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.*

Yogyakarta, 15 April 2008

Pembimbing



Drs. Sudin, M. Hum  
NIP. 150239744

Pembantu Pembimbing



Mutiullah, S. Fil. I. M. Hum  
NIP. 150377480



**PENGESAHAN**

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/0772/2008

Skripsi dengan Judul : RELASI ISLAM DAN NEGARA MENURUT MUHAMMAD  
SAID AL-ASYMAWI

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : EDWARD BOT

NIM : 01510465

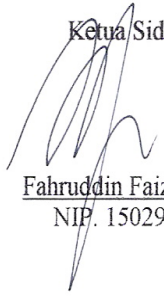
Telah dimunaqasyahkan pada : 8 Mei 2008

Nilai Munaqasyah : 77 (B)

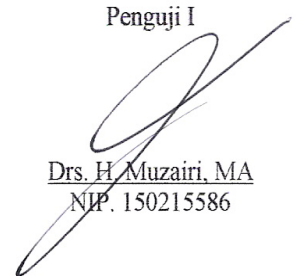
Dinyatakan diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

**PANITIA UJIAN MUNAQASYAH**

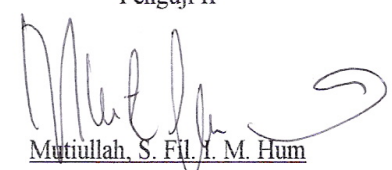
Ketua Sidang

  
Fahrudin Faiz, M. Ag  
NIP. 150298986

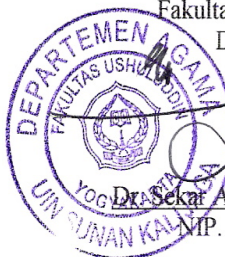
Penguji I

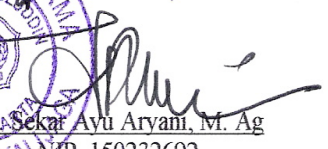
  
Drs. H. Muzairi, MA  
NIP. 150215586

Penguji II

  
Mutiullah, S. Fil. I. M. Hum  
NIP. 150377480

Yogyakarta, 8 Mei 2008  
UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Ushuluddin  
DEKAN



  
Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag  
NIP. 150232692

## MOTTO

**“Berkata-kata untuk Berbuat,  
Berbuat untuk Berkata-kata”**

## PERSEMBAHAN

### AMA dan APA

Aku akan selalu berdo'a: 'Hanya SURGA bagimu!'

### Adik-adikku

**Nurfansuri, Nurhidayati, Fadli Aulia, Arief Budiman.**

Dengan kasih sayang, keceriaan, semangatmu DaBot merasa yakin dengan hidup, bahwa tidak ada yang tak mungkin

### Ranah Minang

*Wujud dari sebuah pelaksanaan kata-kata*

'karatau madang di hulu  
babuah babungo balun  
marantau bujang dahulu  
di rumah baguno balun'

### Almamaterku

MAN/MAKN Koto Baru Padang-Panjang, Sumbar  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### Nyepnyi

EMBUN PAGI penyejuk hati.....

# DARAH JUANG

DI SINI NEGERI KAMI  
TEMPAT PADI TERHAMPAR  
SAMUDRANYA KAYA RAYA  
NEGERI KAMI SUBUR TUHAN

DI NEGERI PERMAI INI  
BERJUTA RAKYAT BERSIMBAH LUKA  
ANAK BURUH TAK SEKOLAH  
PEMUDA DESA TAK KERJA

MEREKA DIRAMPAS HAKNYA  
TERGUSUR DAN LAPAR  
BUNDA RELAKAN DARAH JUANG KAMI  
UNTUK MEMBEBAHKAN RAKYAT

MEREKA DIRAMPAS HAKNYA  
TERGUSUR DAN LAPAR  
BUNDA RELAKAN DARAH JUANG KAMI  
PADAMU KAMI BERJANJI

.....  
PADAMU KAMI BERBAKTI

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sesungguhnya segala puji bagi Allah SWT, kami puji Dia, meminta pertolongan kepadaNya, meminta ampun kepadaNya, dan kami berlindung kepada Allah dari segala kejahatan diri dan jiwa kami, jadikanlah kami orang yang diberi petunjuk oleh Allah yang tidak disesatkanNya. Tiada tuhan yang disembah selain Allah dengan segala kebesaranNya, tiada sekutu bagiNya dan Nabi Muhammad adalah rasulNya. Shalawat dan salam untuk Muhammad SAW, Nabi akhir zaman, tauladan bagi seluruh umat.

Alhamdulillah, Allaaahu Akbar! tidak terasa penyusunan skripsi yang berjudul Relasi Islam dan Negara menurut Muhammad Sa'id al-'Asymāwī ini bisa saya diselesaikan, meskipun masih sangat jauh dari kesempurnaan, kerana kesempurnaan hanya milikNya. Penulis menyadari bahwa hidup di dunia membutuhkan sokongan dan motivasi untuk menjalankan proyeksi. Hal inilah yang penulis alami dalam penyusunan skripsi ini.

Hanya kata terima kasih yang sedalam-dalamnya yang bisa penulis ucapkan kepada:

1. Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, MA beserta Pembantu Dekan, Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat, Bapak Drs. Sudin M. Hum. beserta Sekretaris Jurusan Bapak Fakhruddin Faiz M. Ag yang telah memberikan arahan serta saran-sarannya hingga terselesaikannya skripsi ini. Kepada Ibu Dr. Fatimah MA. Ph. D selaku Penasehat Akademik, tulus terima kasih penulis sampaikan atas semua

bimbingan dan nasehat yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa.

2. Secara khusus penulis sampaikan terima kasih yang mendalam kepada Bapak Drs. Sudin M. Hum selaku pembimbing, dan Bapak Mutiullah M. Ag selaku pembantu pembimbing yang telah bersedia membimbing serta banyak meluangkan waktunya untuk memberikan saran dan kritik demi terselesaikannya skripsi ini.
3. Kepada Ibu Parti (Kabag. Akademik UY) penulis ucapkan terima kasih. Kepada para staff TU Fakultas Ushuluddin, TU Jurusan Aqidah dan Filsafat Ibu Suwartinah Sip dan Heni Supriyatiningasih, juga staff perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta penulis ucapkan terima kasih atas semua pelayanan yang telah diberikan.
4. Kawan-kawan AF-A angkatan 2001, Kholik, Bendol, Kampret, Hafid, Nanang, Said, Topik, Subhan, Ali, Jamal, Ismail, Ubay, walaupun ku tidak tahu 'Engkau dimana?'
5. Uda, Uni, Ajo, Uniang, adiak-adiak ambo di IMAMI UINSKA, JAMAYYKA, *Urang Sakaum SURAU TUO*: Inyia Ridwan Muzir, Da Am, Da Af, Capaik, Pa'In, Lukman, Dayaik, Bul, C'monk, Gito, Zikri, Fadli, Id, Ila, Ari, Arif, Joni, dan semuanya yang tidak mungkin disebutkan di lembar terbatas ini.
6. Pareman GPK 12 Djogdja: Gu2s, Wie2, Bosch, Pionk, Di2n.... hallo prent! Lai ado agak-agak.....?

7. Immawan-Immawati Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (**IMM**), umat menuntut bukti bukan teori, maka kibar dan geleparkanlah panji-panjimu.
8. Kawan-kawan, saudaraku, Akhi, seperjuangan di garis perlawanan, Kaesar, Jibril, Bejo', Jaka, Muiz (PMII), Tahmid, Endi (KMPD), Riko, Udin (HMI), Roni, Aqson (MPO), Andre (GMNI), Furqon (KAMMI)..... '**salute**' untukmu BUNG!. Jangan biarkan **Darah Juang** tidak dikenal lagi di Kampus Putih ini!
9. Kawan-kawanku para Sineas Muda JCM (jama'ah Cinema Mahasiswa), Fuad, Mazda, Ucil, Burhan, Buyung, Jeki, Endi, Zubaer karyamu selalu ditunggu.
10. ASB (Arbeiter Samariter Bund) Jerman, Mr. Alex J Robinson, Sae Kani, Mpo' Yitra, Gofar, Adim, Wak Maul, Rani, Maulin, Galuh, Uki, Yayak, P'Eko, Haris, P'Dami. We are the best teamwork!
11. Teman-teman KIBAR Press, Da Deni, Hasan GILAS, Gendon, Abidin. Dan sahabatku Usman, Yana, Munawar.
12. Pembimbing III ku '**Sang Pemintal Kata**' Muarif. Diskusi denganmu pemicu motivasiku.
13. Eka Septi Kurniawati 'EMBUN PAGI' menyapa 'MENTARI' di kala pagi, membuat hidup selalu berarti.

Akhirnya, sederhana apapun tulisan ini penulis berharap semoga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan filsafat Islam. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif senantiasa dibuka untuk perbaikan tulisan ini.

*Billaahi fi sabiilil haq, Fastabiqul khairaat.*

Yogyakarta, 15 April 2008

Penulis

Edward Bot

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin        | Nama                        |
|------------|------|--------------------|-----------------------------|
| ا          | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan          |
| ب          | ba'  | b                  | be                          |
| ت          | ta'  | t                  | te                          |
| ث          | sa'  | s                  | es (dengan titik di atas)   |
| ج          | jim  | j                  | je                          |
| ح          | ha'  | h                  | ha (dengan titik di bawah)  |
| خ          | kha  | kh                 | ka dan ha                   |
| د          | dal  | d                  | de                          |
| ذ          | zal  | z                  | zet (dengan titik di atas)  |
| ر          | ra'  | r                  | er                          |
| ز          | zai  | z                  | zet                         |
| س          | sin  | s                  | es                          |
| ش          | syin | sy                 | es dan ye                   |
| ص          | ṣad  | ṣ                  | es (dengan titik di bawah)  |
| ض          | ḍad  | ḍ                  | de (dengan titik di bawah)  |
| ط          | ṭa   | ṭ                  | te (dengan titik di bawah)  |
| ظ          | ẓa   | ẓ                  | zet (dengan titik di bawah) |
| ع          | ‘ain | ‘                  | koma terbalik               |

|   |        |   |          |
|---|--------|---|----------|
| غ | gain   | g | ge       |
| ف | fa     | f | ef       |
| ق | qaf    | q | qi       |
| ك | kaf    | k | ka       |
| ل | lam    | l | ‘el      |
| م | mim    | m | ‘em      |
| ن | nun    | n | ‘en      |
| و | waw    | w | w        |
| ه | ha’    | h | ha       |
| ء | hamzah | ‘ | apostrof |
| ي | ya     | y | ye       |

## B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

|        |         |                     |
|--------|---------|---------------------|
| متعددة | ditulis | <i>Muta’addidah</i> |
| عدّة   | ditulis | ‘iddah              |

## C. *Ta’ marbutah* di Akhir Kata ditulis *h*

|                |         |                           |
|----------------|---------|---------------------------|
| حكمة           | ditulis | <i>Ḥikmah</i>             |
| علة            | ditulis | ‘illah                    |
| كرامة الأولياء | ditulis | <i>Karāmah al-auliyā’</i> |
| زكاة الفطر     | ditulis | <i>Zakāh al-fīṭri</i>     |

## D. Vokal Pendek

|     |               |         |               |
|-----|---------------|---------|---------------|
| —َ— | <i>fathah</i> | ditulis | <i>a</i>      |
| فعل |               | ditulis | <i>fa’ala</i> |
| —ِ— | <i>kasrah</i> | ditulis | <i>i</i>      |

|          |               |         |                |
|----------|---------------|---------|----------------|
| ذَكَرَ   |               | ditulis | <i>żukira</i>  |
| _____    | <i>ḍammah</i> | ditulis | <i>u</i>       |
| يَذْهَبُ |               | ditulis | <i>yazhabu</i> |

### E. Vokal Panjang

|   |                              |         |                   |
|---|------------------------------|---------|-------------------|
| 1 | Fathah + alif<br>جاهلية      | ditulis | <i>ā</i>          |
|   |                              | ditulis | <i>jāhiliyyah</i> |
| 2 | Fathah + ya' mati<br>تَتَسَى | ditulis | <i>ā</i>          |
|   |                              | ditulis | <i>tansā</i>      |
| 3 | Kasrah + ya' mati<br>كَرِيم  | ditulis | <i>ī</i>          |
|   |                              | ditulis | <i>karīm</i>      |
| 4 | Ḍammah + wawu mati<br>فُرُوض | ditulis | <i>ū</i>          |
|   |                              | ditulis | <i>furūd</i>      |

### F. Vokal Rangkap

|   |                                 |         |                 |
|---|---------------------------------|---------|-----------------|
| 1 | Fathah + ya' mati<br>بَيْنَكُمْ | ditulis | <i>ai</i>       |
|   |                                 | ditulis | <i>bainakum</i> |
| 2 | Fathah + wawu mati<br>قَوْل     | ditulis | <i>au</i>       |
|   |                                 | ditulis | <i>qaul</i>     |

### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

|                 |         |                        |
|-----------------|---------|------------------------|
| اَنْتُمْ        | ditulis | <i>a'antum</i>         |
| اَعَدَّتْ       | ditulis | <i>u'iddat</i>         |
| لَنْ شَكَرْتُمْ | ditulis | <i>la'in syakartum</i> |

## H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

|        |         |                  |
|--------|---------|------------------|
| القرآن | ditulis | <i>al-Qur'ān</i> |
| القياس | ditulis | <i>al-Qiyās</i>  |
| السماء | ditulis | <i>al-Samā'</i>  |
| الشمس  | ditulis | <i>al-Syam</i>   |

## I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

|            |         |                      |
|------------|---------|----------------------|
| ذوى الفروض | ditulis | <i>ẓawī al-furūd</i> |
| اهل السنة  | ditulis | <i>ahl al-sunnah</i> |

## ABSTRAKSI

Lahirnya penafsiran dan pemahaman yang beraneka ragam terhadap agama tidak bisa lepas dari tarik-menarik pendapat tentang posisi transedental wahyu al-Qur'an yang bersifat abadi, kekal dan *salīh li kulli zamān wa makān*. Namun bagi umat Islam, agama secara tradisional telah menjadi landasan serta pusat identitas, kesetiaan dan pengabdian terdalam. Karena itu, tidak mengherankan jika gerakan-gerakan sosial dan politik yang paling signifikan dalam sejarah Islam kontemporer selalu menempatkan Islam sebagai kekuatan pendorong dan basis kohesi internal.

Pada level cita-cita kolektif, kuat tertancap keyakinan kalangan umat Islam tentang kesatuan agama dan negara. Pesona untuk Islamisasi Pemerintahan telah menjadi pesona yang menyala-nyala, karena Islam diyakini sebagai agama yang integral dan konprehensif mengatur baik kehidupan duniawi maupun ukhrawi. Tidak ada aspek dari keseharian umat Islam yang bisa lolos dari jangkauan agama. Obsesi demikian agaknya sulit untuk ditekan-tekan, mengingat Islam masih tetap merupakan kriteria paling tinggi untuk identitas dan loyalitas kelompok. Islam-lah yang membedakan antara diri sendiri dengan orang lain, antara saudara dengan orang asing, antara hitam dan putihnya suatu masalah.

Dalam pendekatannya mengenai konsep pemerintahan dan negara, Muhammad Sa'id al-'Asymāwī salah seorang intelektual garda depan dari mesir menarik batas yang tegas antara yang 'Ilahiah' dan yang 'Manusiawi'. Dia memakai istilah "Pemerintahan Allah" (*hukūmah Allāh*) untuk pemerintahan oleh seseorang yang memperoleh bimbingan langsung dari Allah SWT melalui pewahyuan. Sedangkan pemerintahan selain pemerintahan ini adalah "Pemerintahan Manusia" (*hukumah an-nās*).

'Asymāwī menyebutkan empat syarat bagi sebuah negara untuk bisa disebut sebagai pemerintahan Allah. *Pertama*, pemerintahan dipimpin oleh seorang Nabi yang dipilih Allah dan memiliki hubungan dengan Allah melalui wahyu. *Kedua*, pemerintahan arbitrase (*hukumah tahkīm*). *Ketiga*, meskipun Nabi dianjurkan untuk bermusyawarah (*syurā*) dalam pengelolaan pemerintahan atau negara, namun beliau tidak diwajibkan untuk mentaati hasil musyawarah. *Keempat*, hak-hak yang dimiliki oleh nabi dalam pemerintahan ini tak bisa berpindah atau diwarisi oleh siapapun.

'Asymāwī mengatakan bahwa sistem pemerintahan Islam yang benar adalah sistem yang bersumber dari realitas masyarakat dan kehendak generasinya, sistem yang memungkinkan partisipasi setiap individu dalam setiap tanggung jawab pemerintahan, legislasi dan pengawasan, sistem yang menghormati manusia dan tidak berkutat pada teks. Ia sangat peduli kepada urusan kemanusiaan dan tidak terjebak pada pendapat-pendapat serta asumsi-asumsi. Ia berjalan sesuai dengan kemuliaan di atas jalan kebenaran.

Pemikiran 'Asymāwī yang demikian tentu sangatlah berguna untuk memecahkan kebekuan yang bersemayam dalam pemikiran politik Islam selama ini dan dengan cara seperti ini, akan menghasilkan pemikiran baru yang kreatif, substansial, *up to date*, humanis dan kompatibel dengan nilai demokrasi dan pranata politik modern.

## DAFTAR ISI

|                                                                 |             |
|-----------------------------------------------------------------|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                                      | <b>i</b>    |
| <b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>                      | <b>ii</b>   |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>                                 | <b>iii</b>  |
| <b>HALAMAN MOTTO .....</b>                                      | <b>iv</b>   |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>                                | <b>v</b>    |
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>                                     | <b>vi</b>   |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>                   | <b>ix</b>   |
| <b>ABSTRAK .....</b>                                            | <b>xiii</b> |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>                                         | <b>xiv</b>  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                                        |             |
| A. Latar Belakang Masalah .....                                 | 1           |
| B. Rumusan Masalah .....                                        | 10          |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....                         | 10          |
| D. Tinjauan Pustaka .....                                       | 11          |
| E. Metode Penelitian .....                                      | 14          |
| F. Sistematika Pembahasan .....                                 | 17          |
| <b>BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG ISLAM DAN KONSEP<br/>NEGARA</b> |             |
| A. Islam dan Negara .....                                       | 19          |
| 1. Zaman Klasik .....                                           | 25          |
| 2. Zaman Pertengahan .....                                      | 28          |
| 3. Zaman Modern .....                                           | 29          |

|                                 |    |
|---------------------------------|----|
| B. Beberapa konsep Negara ..... | 25 |
| 1. Kelompok Konservatif .....   | 34 |
| 2. Kelompok Modernis .....      | 54 |
| 3. Kelompok Sekuler .....       | 60 |

### **BAB III PEMIKIRAN MUHAMMAD SA'ID AL-'ASYMĀWĪ**

#### **TENTANG RELASI ISLAM DAN NEGARA**

|                                                                            |    |
|----------------------------------------------------------------------------|----|
| A. Biografi Muhammad Sa'id al-'Asymāwī .....                               | 39 |
| 1. Latar Belakang Sosial dan Kultural .....                                | 40 |
| B. Pokok-pokok Pikiran Muhammad Sa'id al-'Asymāwī                          |    |
| 1. Dasar-dasar Pemerintahan dan Negara dalam Islam .....                   | 49 |
| 2. Kritik Muhammad Sa'id al-'Asymāwī terhadap Konsep<br>Negara Islam ..... | 51 |

### **BAB IV ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN MUHAMMAD**

#### **SA'ID AL-'ASYMĀWĪ TENTANG RELASI ISLAM DAN NEGARA**

|                                                                               |    |
|-------------------------------------------------------------------------------|----|
| A. Konsep Pemerintahan dan Negara menurut Muhammad Sa'id al-<br>Asymāwī ..... | 74 |
| B. Karakteristik Pemikiran Muhammad Sa'id al-'Asymāwī .....                   | 61 |

### **BAB V PENUTUP**

|                      |     |
|----------------------|-----|
| A. Kesimpulan .....  | 106 |
| B. Saran-saran ..... | 111 |

|                             |            |
|-----------------------------|------------|
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b> | <b>112</b> |
|-----------------------------|------------|

|                              |            |
|------------------------------|------------|
| <b>CURICULUM VITAE .....</b> | <b>116</b> |
|------------------------------|------------|

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama merupakan satu mata rantai ajaran Tuhan (wahyu Allah) yang menyatu dan kehadirannya dimuka bumi telah dinyatakan final serta sempurna hingga akhir zaman<sup>1</sup>. Ajaran Islam merupakan satu kesatuan yang terdiri atas keimanan dan amal yang dibangun di atas prinsip ibadah hanya kepada Allah SWT, bahkan ajaran tentang Tauhid (prinsip ke-Esaan Tuhan) merupakan jalan kehidupan (*manhāj al-hayāt*) bagi setiap Muslim kapan dan dimana pun mereka berada. Pendek kata, Islam itu satu kesatuan yang menyeluruh dan tidak dapat dipecahkan, *al-Islām kullu la yatajaza*.<sup>2</sup>

Dalam kenyataannya pemeluk Islam di satu sisi, menunjukkan ekspresi dan aktualisasi yang berbeda dan beragam, sehingga muncul fenomena “Islam” (*nakirah*) versus “al-Islam” (*ma’rifat*), yang menggambarkan realitas kemajemukan Islam. Bagi kaum Muslim memang hanya ada satu Islam yang diwahyukan dan dimandatkan Tuhan, tetapi terdapat banyak penafsiran tentang Islam.<sup>3</sup> Karena itu tidak mengherankan jika dalam kenyataan tumbuh beragam kepercayaan, praktik-praktik, masalah-masalah, perkembangan-

---

<sup>1</sup> Al-Qu’ran, Surat *Al-Maidah* (5): 3, Allah berfirman: ...*alyauma akmaltu lakum dinakum wa atmamtu ‘alaikum mi’matiy wa radlitu lakum Islama dina*. (“Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-redlail Islam itu jadi agama bagimu”).

<sup>2</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi atas Persoalan Keislaman: Seputar Filsafat, Hukum, Politik dan Ekonomi* (Bandung, Mizan, 1993), hal. 276.

<sup>3</sup> John L. Esposito, *Islam Warna Warni: Ragam Ekspresi Menuju “Jalan Lurus” (Al-Shirat al-Mustaqim)*, terj. Arif Maftuhin (Jakarta: Paramadina, 2004), hal. xv-xvi.

perkembangan dan gerakan-gerakan yang menyediakan sejumlah penilaian tentang agama yang mengilhami dan mencerahi kehidupan sebagian besar komunitas di dunia ini.

Lahirnya penafsiran dan pemahaman yang beraneka ragam ini tidak bisa lepas dari tarik-menarik pendapat tentang posisi transedental wahyu al-Qur'an yang bersifat abadi, kekal dan *salīh li kulli zamān wa makān* di satu sisi, dengan sisi historisitas wahyu al-Qur'an yang menyentuh budaya lokalitas tertentu. Sehingga tidak heran hubungan antara wahyu yang bersifat normatif dengan sisi historisitasnya melahirkan penafsiran yang berkesinambungan dalam pentas sejarah Islam.<sup>4</sup>

Namun demikian bagi umat Islam, agama secara tradisional telah menjadi landasan serta pusat identitas, kesetiaan dan pengabdian terdalam. Karena itu, tidak mengherankan jika gerakan-gerakan sosial dan politik yang paling signifikan dalam sejarah Islam kontemporer selalu menempatkan Islam sebagai kekuatan pendorong dan basis kohesi internal.<sup>5</sup> Ia pun tak jarang kemudian mengembang menjadi medium kebahasaan masyarakat yang paling lantang dan menantang.

Melonjaknya tuntutan terhadap partisipasi dan pemberdayaan rakyat hampir selalu diikuti dengan meningkatnya tuntutan lain, yaitu tuntutan pengakuan terhadap identitas khusus atau komunitas asli. Penegasan akan

---

<sup>4</sup> M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1996), hlm. viii.

<sup>5</sup> Untuk survei yang lebih luas tentang Gerakan-gerakan ini, lihat John Obert Voll, *Politik Islam: Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*, terj. Ajat Sudrajat (Yogyakarta: Titian Illahi Press, 1997), hlm. 59-120.

keaslian dan keabsahan identitas komunitas itu mengambil bentuk dan strategi yang berbeda-beda. Di beberapa wilayah, ia berbentuk penegasan akan warisan budaya, bahasa atau etnik khusus. Dalam kasus lain, ia merupakan penegasan akan keabsahan suatu pesan keagamaan atau tradisi dan muncul sebagai bagian dari kebangkitan agama-agama secara global yang terjadi belakangan ini.

Paling tidak pada level cita-cita kolektifnya, kuat tertancap keyakinan kalangan umat Islam tentang kesatuan agama dan negara. Pesona untuk melakukan Islamisasi Pemerintahan telah menjadi pesona yang menyala-nyala, karena Islam diyakini sebagai agama yang integral dan konprehensif mengatur baik kehidupan duniawi maupun kehidupan ukhrawi. Tidak ada aspek dari keseharian umat Islam, termasuk pengelolaan pemerintahan, yang bisa lolos dari jangkauan agama. Karena itu konstitusi negara harus pula secara resmi berdasarkan syariat Islam.<sup>6</sup>

Obsesi demikian agaknya sulit untuk ditekan-tekan mengingat di sebagian besar negara yang mayoritas penduduknya adalah Muslim, Islam masih tetap merupakan kriteria paling tinggi untuk identitas dan loyalitas kelompok. Islam-lah yang membedakan antara diri sendiri dengan orang lain, antara orang dalam dan orang luar, antara saudara dengan orang asing, antara hitam dan putihnya suatu masalah. Apalagi, sebagaimana yang berlangsung belakangan ini, Islam menyediakan sistem simbol (*sign*) untuk memobilisasi rakyat, dan ini merupakan politik paling efektif, entah itu untuk membakar

---

<sup>6</sup> Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: UI Press, 1993), hlm. 111-197.

rakyat dalam mempertahankan rezim yang dipandang mempunyai legitimasi, maupun untuk menjungkalkan sebuah rezim yang dirasa tidak memiliki legitimasi dari rakyat.

Masalahnya, untuk sampai pada pembentukan sebuah pemerintahan yang sesuai dengan syariat Islam, tidaklah segampang membikin pernyataan umum seperti di atas. Pertama-tama, harus dijernihkan dulu apa itu syariat Islam, dan selanjutnya bagaimana pula pandangan Islam tentang Negara. Nantinya pasti akan muncul berbagai macam jawaban, karena Islam bukanlah realitas yang homogen. Islam mempunyai beragam latar belakang sosial budaya dan sosial politiknya. Belum lagi dengan adanya realitas di negara-negara modern. Umat Islam sekarang telah terorganisir dalam negara-bangsa dan sangat mungkin akan tetap seperti itu di masa yang akan datang. Sistem negara-negara modern yang lebih menekankan kesetiaan kebangsaan ketimbang persaudaraan Islam, kedaulatan rakyat ketimbang kedaulatan Tuhan, menjunjung tinggi egalitarianisme, hak-hak perempuan dan representasi politik.

Dalam gambaran seperti ini, doktrin ajaran Islam berikut para penjaganya harus rela menjadi salah satu konsetan dari festival ‘kegaduhan’ antara berbagai pandangan dunia masing-masing kolektifitas. Dan bila, tuntutan pembentukan pemerintahan yang sesuai dengan syariat Islam (sebagaimana yang dipahami oleh kalangan Islam politik dan juga mayoritas umat sendiri) terus terdesak oleh para pengusungnya, tentu akan menimbulkan persoalan-persoalan lanjutan yang pelik untuk dipecahkan, seperti bagaimana ciri Negara Islam dan pranata kenegaraannya, bagaimana hubungan syariat dengan

demokrasi, politik multipartai, undang-undang dan hak-hak kaum minoritas. Dan *last but not the least*, bagaimana hubungan antara kedaulatan Tuhan dengan kedaulatan rakyat.

Ditengah kerumitan konseptual dan keruwetan operasional itu, maka gerakan politik penerapan Negara Islam, tak pelak akan memperpanjang daftar kekalutan politik kenegaraan dan bisa membahayakan kehidupan bersama dalam payung sebuah negara bangsa yang plural.

Di sinilah letak signifikansi penulis mengajukan pandangan-pandangan Muhammad Sa'id al-'Asymāwī tentang keterkaitan Islam dengan Negara. Mantan Ketua Pengadilan Tinggi Kairo yang pensiun pada Juli 1993 ini, aktif menulis masalah-masalah hukum, sosial, politik, dan teologi ketika kaum Islam militan di Mesir tengah memulai aktivitas untuk menyukseskan agenda-agenda mereka, terutama sepeninggal Presiden Anwar Sadat<sup>7</sup> yang tewas dibunuh oleh salah satu dari kelompok-kelompok Islam militan pada awal 1980-an<sup>8</sup>. Gerakan-gerakan militan itu antara lain adalah *Syabāb Muḥammād* (Pemuda Muhammad), *Jama'ah al-Muslimīn* atau yang lebih dikenal dengan nama *Takfīr wal Hijrah*, dan *Jama'ah Jihād*. Agenda pokok mereka adalah “penerapan syariat” atau “pelembagaan syariat” berikut turunan-turunannya, seperti pemerintahan Islam, konstitusi Islam, perekonomian Islam, dan

---

<sup>7</sup> Sebagai pengganti Nasser, Anwar Saddat dijuluki ‘Presiden yang Beriman’ karena Saddat kelihatan lebih religius. Namun, keputusannya untuk bersekutu dengan Amerika yang mengizinkan komersialisasi Kairo untuk mengundang investasi Amerika dan sikap saddat yang mau menandatangani perjanjian damai dengan Israel tahun 1979 membuat kaum fundamentalis sangat gusar. Lih. Ian Adams, *Ideologi Politik Mutakhir: Konsep, Ragam, Kritik dan Masa depannya*, terj. Ali Noerzaman (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2004), hlm. 433-436.

<sup>8</sup> Carolyn Fluehr Lobban, “Melawan Ekstremisme Islam: Kasus Muhammad Sa'id al-'Asymāwī”, dalam Muhammad Sa'id al-'Asymāwī, *Jihad Melawan Islam Ekstrem*, terj. Hery Haryanto Azumi (Jakarta: Desantara Pustaka Utama, 2002), hlm. 24.

sebagainya.<sup>9</sup> 'Asymāwī dengan berani menjadi salah satu suara paling dominan melawan kaum militan tersebut. Kritikan terhadap ortodoksi Islam yang sering dilakukannya adalah mengenai pelebagaan syariat Islam dalam suatu negara. Dengan pola pikir yang begitu liberal dalam menjawab persoalan umat, maka tak jarang ia mendapat ancaman dan serangan dari ulama-ulama yang berseberangan dengannya, sehingga pernah ia diancam dibunuh karena ia dianggap telah kafir.

Nilai penting lain karya 'Asymāwī adalah kenyataan bahwa dalam membangun asumsi-asumsinya dia merujuk pada sumber-sumber Islam (al-Qur'an, Hadits dan sejarah Islam), dan bukan semata pada khazanah Barat. Inilah yang membuat gagasan-gagasannya sulit untuk disepelekan begitu saja oleh kaum Muslim di Mesir dan di luar Mesir.

Dalam pendekatannya mengenai konsep pemerintahan dan negara, 'Asymāwī menarik batas yang tegas antara yang 'Ilahiah' dan yang 'Manusiawi'. Dia memakai istilah "Pemerintahan Allah" untuk pemerintahan oleh seseorang yang memperoleh bimbingan langsung dari Allah SWT melalui pewahyuan. Sedangkan pemerintahan selain pemerintahan ini adalah "Pemerintahan Manusia" (*hukumah an-nās*). Maka, pemerintahan Nabi Muhammad SAW di Madinah al-Munawwarah adalah pemerintahan Allah (*hukumah Allāh*), dan sepeninggal beliau, maka semua bentuk pemerintahan

---

<sup>9</sup> Mengenai kelompok-kelompok ini dan sepak terjang mereka di Mesir lihat John L. Esposito dan John O. Voll, *Demokrasi di Negara-negara Muslim: Problem dan Prospek*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 235-260.

yang ada pada umat Islam dan pada umat yang lain, adalah pemerintahan manusia.<sup>10</sup>

'Asymāwī menyebutkan empat syarat bagi sebuah pemerintahan atau negara untuk bisa disebut sebagai pemerintahan Allah.<sup>11</sup> *Pertama*, ia adalah pemerintahan oleh seorang Nabi yang dipilih Allah dan memiliki hubungan yang terus menerus dengan Allah melalui wahyu. *Kedua*, ia adalah pemerintahan arbitrase (*hukumah tahkīm*) yang diterima secara sukarela oleh semua pihak dan bukan pemerintahan yang dipaksakan oleh otoritas kuat tertentu. *Ketiga*, meskipun Nabi dianjurkan untuk bermusyawarah (*syurā*) dalam pengelolaan pemerintahan atau negara, namun beliau tidak diwajibkan untuk mentaati hasil musyawarah. *Keempat*, hak-hak yang dimiliki oleh nabi dalam pemerintahan ini tak bisa berpindah atau diwarisi oleh siapapun. Dan memang sepeninggal Nabi tidak ada pemerintahan yang bisa memenuhi keempat syarat tersebut. Syariat Islam tidak pernah menyebut dengan jelas sistem pemerintahan yang terbatas dan tidak berubah. Sistem pemerintahan yang dikehendaki oleh syariat Islam adalah sistem yang berjalan seiring dengan setiap kemajuan dan perkembangan. Sistem pemerintahan Islam yang benar adalah sistem yang bersumber dari realitas masyarakat dan kehendak generasinya, sistem yang memungkinkan partisipasi setiap individu dalam setiap tanggung jawab pemerintahan, legislasi dan pengawasan. Sistem pemerintahan Islam adalah sistem yang menghormati manusia dan tidak

---

<sup>10</sup> Muhammad Sa'id al-'Asymāwī, *Usūl asy-Syārī'ah* (Beirut: al-Maktabah al-Saqōfiyah, 1992). hlm. 126.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 120.

berkutat pada teks. Ia sangat peduli kepada urusan kemanusiaan dan tidak terjebak pada pendapat-pendapat serta asumsi-asumsi. Ia berjalan sesuai dengan kemuliaan di atas jalan kebenaran.<sup>12</sup>

Pemikiran 'Asymāwī yang demikian tentu sangatlah berguna untuk memecahkan kebekuan yang bersemayam dalam pemikiran politik Islam selama ini dan dengan cara seperti ini, besar kemungkinan nantinya akan menghasilkan pemikiran baru yang kreatif, substansial, *up to date*, humanis dan kompatibel dengan nilai demokrasi dan pranata politik modern. Pemikiran politik Islam yang selama ini *bulet* tak jelas ujung pangkalnya mengesankan artikulasi baru, namun jika ditilik lebih jauh artikulasi itu secara kualitatif maupun substantif tidak menunjukkan perubahan yang berarti, dan hanya mempertinggi kadar kerumitan kearah kekalutan, yang sudah saatnya untuk segera dihentikan.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah di atas dan agar pembahasan lebih terarah dengan baik penyusun perlu mengidentifikasi pokok masalah yang akan menjadi objek pembahasan. Adapun rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Pemerintahan dan Negara dalam pandangan Muhammad Sa'id al-'Asymāwī ?.

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 129-130.

2. Apa kritik yang dilontarkan Muhammad Sa'id al-'Asymāwī terhadap konsep Negara Islam?.

### **C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana konsep Pemerintahan dan Negara menurut Muhammad Sa'id al-'Asymāwī.
2. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan kritik yang dilontarkan Muhammad Sa'id al-'Asymāwī terhadap konsep Negara Islam.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengembangkan cakrawala pengetahuan yang berwawasan kedepan dan menambah khazanah pengetahuan bagi penulis sendiri serta bagi siapa saja yang nantinya membaca skripsi ini.
2. Juga diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa menjadi sebagai kontribusi pemikiran dalam wacana Negara Islam dan mempermudah bagi siapa saja yang ingin mengkaji atau meneliti tentang pemikiran Muhammad Sa'id al-'Asymāwī .

### **D. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka adalah ringkasan dari penelitian yang telah dilakukan terhadap topik yang akan dibahas, hal ini diperuntukkan sebagai bahan

rujukan pertama dalam melakukan penelitian dan juga sebagai bukti bahwa permasalahan yang akan dibahas belum pernah dibahas secara komprehensif.

Sejauh penelusuran yang penulis lakukan, belum banyak ditemukan karya yang membahas pemikiran Muhammad Sa'id al-'Asymāwī, terutama tentang studi Relasi Islam dan Negara. Hal ini mungkin karena ia adalah sosok yang masih baru dalam studi pemikiran Islam.

Muhammad Sa'id al-'Asymāwī adalah pemikir Islam mutakhir yang menghasilkan banyak karya dan selalu memikat dengan 'orisinalitasnya' dan signifikansinya dengan kebutuhan umat. Namun, seperti kebanyakan terjadi ada juga pihak atau ulama lain yang tidak sependapat dengan pemikirannya. Ulama al-Azhar pernah melarang karya-karyanya, termasuk kitab *al-Islam asy-siyasah*<sup>13</sup> dan *Usūl asy-Syarī'ah*, untuk masuk dalam *Cairo Book Fair* pada tahun 1992. Namun karena kedekatannya dengan presiden Husni Mubarak, akhirnya karya-karyanya bisa masuk dalam pesta buku paling bergengsi (prestisius) di Mesir itu atas intervensi presiden Husni Mubarak tersebut. Anggapan positif berdatangan dari sarjana-sarjana lain dan terwujud kedalam beberapa telaah tentang sosok 'Asymāwī dan pemikiran-pemikirannya.

Bassam Tibi, guru besar hubungan internasional Universitas Gottingen Jerman, dalam bukunya *The Challenge of Fundamentalism: Political Islam*

---

<sup>13</sup> Buku ini semula diterbitkan dalam bahasa Arab dengan judul *al-Islām as-Siyasī* (Kairo: Dar Sina, 1987). Dari bahasa Arab kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis oleh Tichard Jacquemond dan diterbitkan dengan judul *L'islamisme contre l'islam* (Islamisme melawan Islam) (Textes à l'appui, histoire contemporaine; Paris: Edition le decouverte/Kairo: Editions Al-Fikr, 1989). Terjemahan Inggrisnya dilakukan dari edisi Prancisnya dan dibaca kembali secara cermat oleh pengarangnya. Beberapa bab dalam edisi aslinya sengaja tidak dimasukkan untuk menghindari pengulangan.

*and The New World Disorder*<sup>14</sup> mengutip pandangan 'Asymāwī tentang khilafah dalam bukunya *al-Khilāfah al-Islāmiyah*, dan menyebut 'Asymāwī sebagai reformis muslim dan kritikus utama terhadap fundamentalis Islam di Mesir.

Nazib Ayubi dalam bukunya *Political Islam: Religion and Political in the Arab World*,<sup>15</sup> secara sekilas memaparkan pandangan Muhammad Sa'id al-'Asymāwī terhadap konsep syariah dan terhadap Islam Politik. Doktrin *Hakīmiyah* atau "tiada kekuatan selain kedaulatan Tuhan", menurut 'Asymāwī adalah salah satu doktrin Islam politik yang dipengaruhi oleh siasat politik Khawarij.<sup>16</sup> Islam bukanlah agama legislasi yang mempunyai aturan baku tentang konsep pemerintahan dan negara namun lebih merupakan agama kasih sayang (*compassion*) dan moral. Bahwa term hukum dalam al-Qur'an bukanlah bermakna pemerintahan sebagaimana dalam istilah kontemporer, namun lebih bermakna sebagai keputusan perkara secara adil dan bertanggung jawab. Di buku itu juga diuraikan pendapat 'Asymāwī tentang penyebab muncul dan bangkitnya Islam politik di banyak dunia muslim pasca runtuhnya kekhalifahan Turki Usmani dan pengalaman pahit kolonialisme

---

<sup>14</sup> Bassan Tibi, *The Challenge of Fundamentalism: Political Islam and The New World Disorder* (London: Routledge, 1991), hlm. 156-157, 170-172.

<sup>15</sup> Nazib Ayubi, *Political Islam: Religion and Political in the Arab World* (London: Routledge, 1991), hlm. 203-206.

<sup>16</sup> Kaum *Khawarij* adalah kelompok pertama yang mencoba mengkaitkan masalah-masalah politik dengan prinsip-prinsip al-Qur'an, sewaktu mereka memandang bahwa peristiwa *Tahkim* sebagai bentuk pelanggaran atas kehendak Tuhan. Dalam paradigma kelompok ini, pemilihan *Khalifah* harus dilakukan oleh umat Islam secara luas. Sebab bagi kelompok *Khawarij*, setiap Muslim, lepas dari ras, kelas sosial dan latar belakang keluarga, punya hak untuk dipilih dan memilih menjadi pemimpin.

Erupa.<sup>17</sup> 'Asymāwī cenderung menyebut gerakan fundamentalisme Islam sebagai gerakan yang bertentangan dengan Islam yang 'sejati' dan 'berperadaban' (*Islām al-Hadārah*).

Bisa jadi buku *Fundamentalisme and Intellectual in Egypt 1973-1993* karya David Sagiv adalah satu-satunya karya yang agak panjang lebar memaparkan otobiografi dan pikiran-pikiran 'Asymāwī bersama puluhan intelektual Mesir lain seperti Nabil Abu Fatah, Faraj Fuda, Fathi Ghanim, Taufiq al-Hakim, Zaki Najib Mahmud dan Khalid Muhammad Khalid. Di sana dipaparkan perspektif 'Asymāwī tentang penerapan syariat, pemerintahan Allah dan negara Islam, khilafah dan imamah, dan tentang eksistensi Yahudi-Kristen, dan Barat beserta segenap ilmu pengetahuan yang dihasilkannya.

Sejauh penelusuran penyusun, karya-karya di ataslah yang telah berupaya memperkenalkan dan menganalisis beberapa aspek pemikiran 'Asymāwī terutama tentang fenomena politik Islam. Di tanah air bisa dikatakan belum ada karya ilmiah yang secara khusus mengkaji pemikiran 'Asymāwī terutama mengenai dasar-dasar negara Islam. Usaha penulis untuk menyusun skripsi ini semoga bisa mengisi kekosongan tersebut seiring dengan semakin gencarnya upaya penterjemahan karya-karya 'Asymāwī di beberapa penerbit di Indonesia.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Muhammad Sa'id al-'Asymāwī, *Jihad Melawan Islam Ekstrem* (Jakarta: Desantara Pustaka Utama, 2002), hlm. 127-130.

<sup>18</sup> Karya 'Asymāwī yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia antara lain: *Usūl al-Syarī'ah*, *Islam and Political Order*, dan *Against Islamic Extremism*.

## E. Kerangka Teoritik

Para pemikir politik Islam pada masa klasik dan pertengahan tidak mempersoalkan kedudukan agama (syari'at) dan relasinya dengan pemerintahan, apakah terintegrasi ataukah terpisah, karena dalam kenyataannya sistem kekhalifahan mengintegrasikan agama dan pemerintahan. Paling yang menjadi perdebatan adalah, apakah pembentukan sebuah pemerintahan atau negara itu merupakan *wajib syar'i* atau *wajib 'aqliy*, serta syarat-syarat kepala pemerintahan.<sup>19</sup>

Namun tak begitu halnya dengan masa kontemporer. Pada masa kontemporer terdapat perdebatan terkait persoalan ini. Perdebatan ini muncul terutama sejak adanya interaksi dengan dunia barat yang membawa sistem pemerintahan mereka dan segenap pranatanya ke negara-negara muslim lewat kolonialisme.

Masykuri Abdillah dalam tulisannya: *Gagasan dan Tradisi Bernegara dalam Islam: Sebuah Perspektif Sejarah dan Demokrasi Modern* membagi karakteristik pemikiran politik Islam kontemporer kedalam tiga kelompok. *Pertama*, adalah kelompok konservatif. Ciri yang menonjol dari kelompok ini adalah adanya aksioma ideologis yang dibangun berdasarkan ajaran-ajaran Islam bahwa Islam berisi syariat yang sempurna, lengkap, komprehensif dan berlaku universal untuk seluruh umat manusia di semua tempat dan waktu. Asumsi ini membawa implikasi pada keharusan untuk menerima superioritas Islam sebagai satu-satunya ideologi untuk mengkonstruksi sistem politik,

---

<sup>19</sup> Sayuti Pulungan, *Fiqh Siyasah: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 212-259.

pemerintahan atau negara. Caranya adalah dengan menghidupkan kembali praktik dan pemikiran politik zaman Nabi, Khulafaur Rasyidin dan kekhalifahan Islam setelahnya. Nama-nama seperti Sayyid Qutb, Rasyid Ridla, dan Abu al-A'la al-Maududi masuk dalam kelompok ini. *Kedua*, adalah kelompok modernis. Kelompok ini berpendirian bahwa syariat mengatur masalah keduniaan dan kemasyarakatan (termasuk juga pemerintahan dan negara) hanya dalam tataran nilai dan prinsip-prinsip umumnya saja, adapun secara teknis bisa mengadopsi sistem lain, yang dalam ini adalah sistem barat yang telah terbukti manfaat dan keunggulannya. Dengan keyakinan bahwa Islam merupakan agama yang selaras dengan modernitas, kelompok ini juga menyerukan dua hal sekaligus, yakni pentingnya melakukan ijtihad terus-menerus dan perlunya menguji kembali validitas teori dan praktik politik zaman nabi dan kekhalifahan dengan tetap mengambil beberapa substansinya yang dianggap relevan dengan tuntutan dan semangat dunia modern. Diantara tokoh-tokoh kelompok ini adalah Muhammad Abduh, Muhammad Husain Haikal dan Muhammad As'ad. *Ketiga* adalah kelompok sekuler. Syariat Islam, dalam pandangan kelompok ini dianggap hanya berurusan dengan persoalan individual yang mencakup aturan-aturan soal hubungan manusia dengan tuhan semata. Seluruh persoalan keduniaan (termasuk negara) adalah bersifat temporal dan profan dimana manusia dengan segala kemampuan yang dimilikinya memiliki hak penuh untuk menentukan dan mengaturnya tanpa

harus ada justifikasi dan keterikatan dengan doktrin-doktrin keagamaan. Tokoh utama dari kelompok ini tentu saja adalah ‘Ali ‘Abd ar-Raziq.<sup>20</sup>

Prinsip dasar Islam dalam pengaturan kehidupan publik bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (*Siyasah ad-Dunya*) adalah mewujudkan kemaslahatan umat dan kesejahteraan rakyat secara umum (*al-Maslahah al-Ammah*). Tujuan substantif universal disyariatkannya hukum-hukum agama (*syari’at*) adalah mewujudkan kemaslahatan manusia.<sup>21</sup> Baik kemaslahatan di dunia maupun untuk kemaslahatan di akhirat. Kemaslahatan itu utamanya ditujukan untuk menjamin hak-hak dasar kemanusiaan yang meliputi: 1). Hak dan kebebasan beragama (*hifz ad-din*), 2). Keselamatan fisik dan jiwa (*hifz an-nafs*), 3). Keselamatan keluarga atau keturunan (*hifz an-nasl*), 4). Keselamatan harta benda atau hak milik pribadi (*hifz al-mal*) dan 5). Keselamatan akal atau kebebasan berpikir (*hifz al-aql*).

Menurut Fahmi Huwaydi dalam bukunya *Demokrasi, Oposisi, dan Masyarakat Madani*, ada beberapa prinsip dasar pemerintahan dan negara yang bisa digali dari sumber-sumber Islam: 1). Kekuasaan dipegang penuh oleh umat, 2). Masyarakat ikut berperan dan bertanggung jawab, 3). Kebebasan adalah hak semua orang, 4). Persamaan diantara semua manusia, 5). Kelompok yang berbeda juga memiliki legalitas, 6). Kezaliman mutlak

---

<sup>20</sup> Masykuri Abdillah, “Gagasan dan Tradisi Bernegara dalam Islam: Sebuah Perspektif Sejarah dan Demokrasi Modern.” *Tashwirul Afkar*, No. 7, Th. 2000, hlm. 103.

<sup>21</sup> ‘Abd al-Wahab Khallaf, *Ilm Usul al-Fiqh* (Kairo: Dar al-Qalam, 1997), hlm. 197.

tidak diperbolehkan dan usaha meluruskannya adalah wajib, 7). Undang-undang di atas segalanya.<sup>22</sup>

## F. Metode Penelitian

Agar suatu penelitian lebih terarah dan sistematis, tentunya diperlukan suatu metode yang jelas, begitu juga dengan penelitian ini, tentunya ada metode tertentu yang penulis gunakan untuk memaparkan, mengkaji serta menganalisis data-data yang ada untuk diteliti. Metode penelitian ini berfungsi sebagai rumusan dan cara yang sistematis untuk menemukan, mengembangkan bahkan menguji suatu obyek kajian, agar suatu karya tersebut dapat mencapai apa yang diharapkan dengan tepat dan terarah dengan menggunakan metodologi ilmiah.<sup>23</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dan termasuk ke dalam penelitian pustaka (*Library Research*), yaitu penelitian yang obyek utamanya adalah buku-buku dan literatur-literatur lainnya yang berkaitan dengan topik kajian. Sumber data terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.<sup>24</sup>

Sumber data primer adalah buku atau literatur yang menjadi rujukan utama. Rujukan dalam penelitian ini adalah kitab *al-Islām as-Syiyasī* dan *Usūl as-syarī'ah* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul

---

<sup>22</sup> Fahmi Huwaydi, *Demokrasi, Oposisi, dan Masyarakat Madani*, terj. Muhammad Abdul Ghaffar E.M (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 160-177.

<sup>23</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid I (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 3

<sup>24</sup> Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah* (Yogyakarta: IKFA, 1998), hlm. 26.

*Menentang Islam Politik dan Nalar Kritis Syari'ah*. Sedangkan sumber data sekunder adalah berupa buku-buku penunjang yang sesuai dengan objek penelitian ini, baik karya-karya dalam studi Politik Islam dan Negara, maupun tulisan-tulisan yang berkomentar tentang 'Asymāwī dan pemikirannya, serta karya-karya lain yang menunjang dalam penulisan ini.

## 2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat analitis-filosofis. Penelitian ini tidak terbatas pada pengumpulan data dan penyusunan data, tetapi juga meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data tersebut. Penelitian ini mencoba menggambarkan hubungan Islam dan Negara menurut Muhammad Sa'id al-'Asymāwī .

Penelitian ini bersifat filosofis berarti mengikuti pola berfikir induktif atau dengan memahami kerangka berfikir yang *rasionable* terhadap pemikiran yang mendalam, mendasar, dan terarah. Penelitian filosofis berupaya mencerminkan bangunan struktur paradigma fundamental dari pemikiran tokoh di atas dengan mencermati kondisi sosio-kultural, seperti latar belakang pendidikan dan juga latar belakang sosial yang melingkupinya.

## 3. Pendekatan

Dalam penelitian ini nantinya akan digunakan pendekatan historis sosiologis. Pendekatan historis sosiologis bertujuan untuk menelusuri sisi-sisi historis sebuah objek penelitian mengenai sejarah pertumbuhan dan perkembangan sebuah pemikiran serta konteks sosial politik yang

memunculkan karakteristik dominan dari sang tokoh.<sup>25</sup> Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji latar belakang sosio politik yang terjadi di masa 'Asymāwī serta seberapa jauh kondisi ini berpengaruh terhadap pemikiran 'Asymāwī.

#### 4. Metode Analisis

Agar penelitian ini tidak bersifat subjektivistis, pragmatis dan abstrak, maka dalam penyusunan skripsi ini akan memakai metode Induktif-filosofis,<sup>26</sup> yaitu metode penelitian yang mengatakan bahwa hakikat manusia yang universal ditemukan di dalam yang singular dan individual. Yang nantinya berguna untuk semua permasalahan kapan dan dimanapun. Penulisan skripsi ini berangkat dari pemikiran politik Islam yang sifatnya umum, kemudian digunakan untuk menilai secara sistematis partikulasi-partikulasi dari pemikiran 'Asymāwī tentang konsep pemerintahan dan negara.

#### G. Sistematika Pembahasan

Agar skripsi ini menjadi mudah dan gampang untuk dicermati, maka diperlukan sistematika pembahasan yang jelas dan runtut. Karena itu skripsi ini terdiri dari lima Bab dengan penjelasan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

---

<sup>25</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada Press, 1998), hlm. 59.

<sup>26</sup> Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990), hlm. 43-44.

Bab dua akan membahas tentang Islam dan negara secara umum. Bab ini juga meliputi beberapa pembagian zamannya dan konsep-konsep negara berikut pengelompokannya dalam Islam.

Bab tiga mengangkat latar belakang sosial dan kultural tokoh yang dikaji, mengulas biografi dan tokoh-tokoh yang mempengaruhinya (intelektual-karier), kemudian menjelaskan tentang dasar-dasar pemerintahan Islam, juga memaparkan kritik-kritik 'Asymāwī terhadap konsep negara Islam.

Bab empat merupakan analisis. Disini penulis akan menjelaskan konsep pemerintahan dan Negara menurut Muhammad Sa'id al-'Asymāwī dan menentukan karakteristik pemikiran Muhammad Sa'id al-'Asymāwī tentang pemerintahan Islam.

Bab lima merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan seluruh rangkaian yang telah dikemukakan dan merupakan jawaban atas permasalahan yang ada. Pada bab ini juga akan disertakan saran-saran yang dapat diajukan sebagai rekomendasi lebih lanjut.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis uraikan dalam bab sebelumnya, yaitu tentang konsep Relasi Islam dan Negara menurut Muhammad Sa'id al-'Asymāwī, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, untuk memahami pemikiran dan pendekatan 'Asymāwī terhadap interpretasi Islam dapat dirangkum kedalam tiga bagian: (1) dia menawarkan definisi yang jelas bagi istilah-istilah dasar, seperti *syarī'ah* yang telah disalahtafsirkan dan disalahterapkan sepanjang sejarah. (2) pemikiran 'Asymāwī menyediakan metodologi penafsiran untuk tujuan apapun dengan berlandaskan pada dasar-dasar keimanan. Metode dasarnya adalah memandang penafsiran al-Qur'an dalam konteks sejarah. (3) 'Asymāwī memberikan metodologi sistematis yang memungkinkan proses rekonstruksi pemikiran Islam yang baru dapat dikembangkan. Menurut 'Asymāwī baik al-Qur'an maupun hadis Nabi Muhammad SAW tidak memuat satu ayat pun atau hukum tentang pendirian negara atau pemerintahan. Hal ini adalah hal yang wajar, sebab pada dasarnya agama tertuju pada manusia dan pengangkatan harkatnya. Agama pada kodratnya melampaui wilayah geografis dan sistem pemerintahan.

Sistem pemerintahan Islam yang benar, tegas ‘Asymāwī adalah sistem yang mementingkan manusia dan bukan sistem yang terpaku pada teks. Sistem yang muncul dan bersumber dari realitas masyarakat dan kehendak generasinya, dan berjalan di atas partisipasi setiap individu dalam tanggung jawab pemerintahan. Sistem yang mengikuti perkembangan dunia, mengadopsi prinsip agung kebebasan (*hurriyah*), keadilan (*‘adalah*), persamaan (*musawah*), dan konsen kepada kemanusiaan (*humanistik*, mengakomodir kaedah-kaedah pemerintahan dan administrasi paling bermutu, mengadopsi sistem pendidikan dan pengajaran paling bagus, dan menerapkan sistem pemerintahan dunia yang paling baik dan paling sesuai dengan kondisi lingkungan, tabiat masyarakat, dan kebenaran nilai-nilainya.

‘Asymāwī membagi bentuk pemerintahan dalam Islam menjadi dua yaitu: Pemerintahan Allah (*hukūmah Allāh*) dan Pemerintahan Manusia (*hukūmah an-Nās*). Pemerintahan Allah adalah pemerintahan yang otoritas dan kekuasaannya hanya dimiliki oleh Allah SWT. Allah-lah penguasa tunggal (*al-Hakim al-Wahid*) bagi masyarakat, baik secara langsung, yakni dengan menetapkan hukum, maupun tidak langsung, yaitu melalui firman-Nya “*umirtum*” (kalian diperintahkan), melalui wahyu al-Qur’an, maupun wahyu dalam hadis Nabi. Ciri-cirinya adalah: (1) Allah yang memilih penguasa/pemimpin untuk pemerintahan-Nya dan senantiasa membimbing dan mengontrolnya dengan wahyu. (2) pemerintahan Allah adalah pemerintahan arbitrase (*hukūmah tahkīm*), dan bukan pemerintahan hukum (*hukūmah hukm*). (3) musyawarah (*syurā*) dalam pemerintahan Allah

merupakan perbuatan yang disukai Nabi, namun bukan sebuah kewajiban/keharusan bagi Nabi, sebab Nabi memerintah dengan petunjuk Tuhan. (4) hak-hak penguasa dalam pemerintahan Allah tidak dapat diwarisi oleh siapapun. Sedang pemerintahan manusia adalah seluruh bentuk pemerintahan selain pemerintahan Allah. Pemerintahan manusia terbentuk oleh keadaan sosial, faktor-faktor ekonomi, dan kontestasi kekuatan yang ada di dunia. Pemerintahan manusia bisa berupa pemerintahan kaum bangsawan atau elit terdidik (aristokrasi), pemerintahan beberapa orang dari kelompok/golongan tertentu (oligarki), pemerintahan rakyat (demokrasi), pemerintahan agama (teokrasi), ataupun pemerintahan seorang tiran (*dictatorship*).

Sebagaimana yang telah dijelaskan tentang beberapa pemikiran ‘Asymāwī, maka ia dapat digolongkan kepada kubu Modernis, dengan beberapa indikasi diantaranya:

1. Islam tidak pernah menentukan sistem pemerintahan yang definitif.
2. Islam hanya menyediakan metode (*manhāj*) atau jalan (*at-tharīq*) bagi bentuk pemerintahan, ia senantiasa berproses untuk mengarahkan manusia pada kemajuan, spirit (*rūh*) yang selalu menghasilkan aturan-aturan baru dan interpretasi-interpretasi modern yang progresif, serta gerakan (*harakah*) yang terus membawa manusia pada orientasi yang benar dan mulia.

3. Sistem pemerintahan itu haruslah sistem yang bersumber dari kehendak jaman, berjalan atas partisipasi setiap individu-individu, terus mengadopsi sistem-sistem/tata aturan terbaik dan menghormati kemanusiaan.
4. Pembedaan yang tegas antara Pemerintahan Allah (*hukūmah Allāh*) dan Pemerintahan Manusia (*hukūmah an-Nās*).

*Kedua*, ‘Asymāwī mengkritisi bahwa ketika Islam begitu dekat dengan politik dan pemerintahan, maka arah Islam diganti secara radikal oleh manipulasi politik. Pemerintahan ini tidak dapat dipercaya dan berpotensi korup dengan klaim legitimasi agama. Jargon dan slogan-slogan agama dijadikan kedok dan syari’ah sebagai topengnya. Disini pemisahan politik dari agama merupakan hal yang sangat penting. Politik harus dipraktikkan tanpa campur tangan agama. Karena, hubungan yang layak antara manusia dengan negara adalah hubungan kewarganegaraan, bukan hubungan keagamaan. ‘Asymāwī juga melakukan kritik terhadap kaum militan yang memandang Islam sebagai keimanan tunggal, dan menjadikan wilayah politik menjadi salah satu landasan keimanan.

#### B. Saran-saran

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, menurut hemat penulis, wilayah studi Islam dan Negara masih sangatlah luas karena masih banyaknya problem yang terdapat di kedua ranah tersebut. Selain itu karena umat Islam adalah umat pilihan (*khalifah fil ard’*) harus bisa memposisikan sebagai pemersatu umat dalam kehidupan berbangsa dan

bernegara untuk mencapai derajat yang mulia di sisi-Nya. Oleh karenanya dalam studi terhadap relasi Islam dan Negara tidak boleh dilakukan dengan asal dan tidak menyeluruh, tanpa melihat kepada sisi *historisitas*-nya. Terlebih apabila kita dihadapkan kepada konteks kekinian (*postmodernisme*) yang tanpa batas.

Pembahasan yang dilakukan oleh penulis hanyalah salah satu bahasan dari pemikiran seorang tokoh yang berkaitan dengan relasi Islam dan Negara. Masih banyak obyek penelitian lain terutama tentang Negara Islam yang selalu di perjuangkan oleh kaum fundamentalis terutama di negara kita, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)!.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, cet. ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Abdilah, Masykuri. *Gagasan dan Tradisi Bernegara dalam Islam: Sebuah Perspektif Sejarah dan Demokrasi Modern*. Tashwirul Afkar, No. 7, Th. 2000
- Abdurrahman, Dudung. *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: IKFA, 1998
- Adams, Ian. *Ideologi Politik Mutakhir: Konsep, Ragam, Kritik dan Masa depannya*, terj. Ali Noerzaman. Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2004
- Affandi, Abdul Wahab. *Masyarakat Tak Bernegara: Kritik Teori Politik Islam*, terj. Amiruddin ar-Rani. Yogyakarta: LkiS, 2002
- Ashmawi, Muhammad Sa'id Al-, *Usul asy-Syari'ah*, Beirut, al-Maktabah al-Saqafiyyah, 1992.
- , *Nalar Kritis Syari'ah*, terj. Luthfi Thomafi. Yogyakarta: LKiS, 2004
- , *Kritik Atas Jilbab*, terj. Novriantoni Kahar dan Opie Tj. Jakarta: Jaringan Islam Liberal dan The Asia Foundation, 2003
- , *al-Islam as-Siyasiy* Kairo: Sina li an-Nasyr, 1989
- , *Menentang Islam Politik*, terj. Widyawati. Bandung: Alifya, 2004
- , *Jihad Melawan Islam Ekstrim*, terj. Heri Haryanto Azumi. Jakarta: Desantara, 2002

———, "Jalan Menuju Tuhan", dalam Burhanuddin (ed.), *Syari'at Islam : Pandangan Muslim Liberal*. Jakarta: JIL dan The Asia Foundation, 2003

———, "Syariah : Kodifikasi Hukum Islam," dalam Charles Kurzman, (ed.), *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global*, terj. Bahrul Ulum dan Heri Junaidi. Jakarta: Paramadina, 2001

———, "Islam dan Demokrasi", dalam Ulil Abshar-Abdalla, (ed.), *Islam dan Barat: Demokrasi dalam Masyarakat Islam*. Jakarta: Freidrich Nauman Stiftung (FNS) Indonesia dan Pusat Studi Islam Paramadina, 2002

As'ad, Muhammad. *The Road to Mecca*, terj. Fuad Hashem. Bandung: Mizan, 2003

———, "Pemerintahan Islam dan Asas-asasnya" dalam Salim Azzam (ed.) *Beberapa Pandangan tentang Pemerintahan Islam*, terj. Malikul Awwal dan Abu Jalil. Bandung: Mizan, 1990

———, *Sebuah Kajian tentang Sistem Pemerintahan Islam*, terj. Afif Muhammad. Bandung: Pustaka, 1985

Ayubi, Nazib. *Political Islam: Religion and Political in the Arab World*. London: Routledge, 1991

Azhar, Muhammad. *Filsafat Politik: Perbandingan antara Islam dan Barat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997

Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990

Bukhori, Pahrurroji M. *Membebaskan Agama dari Negara: Pemikiran Abdurrahman Wahid dan 'Ali 'Abd ar-Raziq*. Yogyakarta: Pondok Edukasi, 2003

Basyir, A. Azhar. *Refleksi atas Persoalan Keislaman: Seputar Filsafat, Hukum, Politik dan Ekonomi*. Bandung: Mizan, 1993

Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995.

Esposito, John L. *Islam Warna Warni: Ragam Ekspresi Menuju "Jalan Lurus" (Al-Shirat al-Mustaqim)*, terj. Arif Maftuhin. Jakarta: Paramadina, 2004

Esposito, John L. dan John O. Voll, *Demokrasi di Negara-negara Muslim: Problem dan Prospek*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1996

Hadi, Sutirno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1990

Haikal, Muhammad Husain. *Pemerintahan Islam*, terj. Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993

Maarif, Ahmad Syafii. *Islam dan Cita-cita dan Masalah Kenegaraan*. Jakarta: LP3ES, 1985

Masdar, Umaruddin *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amien Rais tentang Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999

Mulia, Siti Musdah. *Negara Islam: Pemikiran Politik Husain Haikal*. Jakarta: Paramadina, 2001

\_\_\_\_\_, *Menuju Kemandirian Politik Perempuan: Upaya Mengakhiri Depolitisasi Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta: Kibar Press, 2007

Muntoha, *Fiqh Siyasah: Doktrin, Sejarah, dan Pemikiran Islam Tentang Hukum Tata Negara*. Yogyakarta: Adicita, 1998

Nashr, Sayyid Valid Reza. "Maududi dan Jama'at Islami: Asal Usul Teori dan Praktek Kebangkitan Islam" dalam Ali Rahnema (ed.), *Para Perintis Zaman Baru Islam*, terj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 1995

Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada Press, 1998

Pulungan, Suyuthi. *Fiqh Siyasah: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*. Jakarta: LSIK & PT Raja Grafindo Persada, 1997

Raziq, 'Ali al-. *Islam dan Dasar-dasar Pemerintahan: Kajian Khilafah dan Pemerintahan dalam Islam*, terj. Zaid Su'di. Yogyakarta: Jendela, 2002

Rais, Diya ad-Din al-. *Islam dan Khilafah: Kritik Terhadap Buku Khilafah dan Pemerintahan dalam Islam 'Ali 'Abd ar-Raziq*, terj. Afif Muhammad. Bandung: Pustaka, 1985

Sagiv, David. *Fundamentalisme Islam di Mesir 1973-1993*, terj. Yudian Wahyudi. Yogyakarta: LKiS, 1998

Sjadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: UI Press, 1993

Syamsuddin, M. Din. *Islam dan Politik Era Orde Baru*. Jakarta: Logos, 2001

\_\_\_\_\_, "Usaha Pencarian Konsep Negara dalam Sejarah Pemikiran Politik Islam", dalam Abu Zahra (ed.), *Politik Demi Tuhan: Nasionalisme Religius di Indonesia* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 52.

Sou'yb, Joesoef. *Sejarah Daulat Khulafaur-rasyidin*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979

Tibi, Bassan. *The Challenge of Fundamentalism: Political Islam and The New World Disorder*. London: University of California Press, 1998

Voll, John Obert. *Politik Islam: Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*, terj. Ajat Sudrajat. Yogyakarta: Titian Illahi Press, 1997

Wahid, Marzuki & Rumaiddi. "*Fiqh Madzhab Negara*" Kritik Atas Politik Hukum Islam Di Indonesia. Yogyakarta: LkiS, 2001

Wijaya, M. Yusuf. "*Visi-visi Pemikiran Keislaman: Upaya Klarifikasi Pemikiran Keislaman Timur Tengah*," dalam M. Aunul Abied Shah (ed.), *Islam Garda Depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*. Bandung: Mizan, 2001

*Who's Who in The Arab World*, Biographycal Dictionary 1986-1987. Beirut, Libanon: Publitec Publikation bekerjasama dengan Butterworth And Co Publisher LTD Inggris, tt

## BIODATA PENULIS

Nama : EDWARD BOT  
Tempat/TTL : Pariaman, 15 Oktober 1983  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Agama : Islam  
Alamat Asal : Padang-Pariaman, Sumatera Barat.  
Alamat Yogyakarta : Jln. Timoho, GK I/469a Sapean, Yogyakarta  
Email : edbe\_ote@yahoo.com  
Blog : <http://edwardbot.multiply.com>

### Nama Orang Tua

Nama Ayah : Syafril, S. Pd  
Nama Ibu : Jawanis, Ma. Pd  
Jumlah Saudara : 5 bersaudara  
Anak Ke- : Pertama

### **RIWAYAT PENDIDIKAN :**

- |   |                                                               |                |
|---|---------------------------------------------------------------|----------------|
| 1 | TK Bhayangkara Pariaman. SUMBAR                               | Lulus Th. 1989 |
| 2 | SDN 07 Koto Mambang, Kec. VII Koto Sei. Sarik. SUMBAR         | Lulus Th. 1995 |
| 3 | MTsN Tandikat, Kec. Kabun Pondok Duo. SUMBAR                  | Lulus Th. 1998 |
| 4 | MAKN Koto Baru Padang Panjang, Kab. Tanah Datar. SUMBAR       | Lulus Th. 2001 |
| 5 | UIN Sunan Kalijaga, Fak. Ushuluddin, Jur. Aqidah dan Filsafat | Masuk Th. 2001 |

### **PENGALAMAN ORGANISASI :**

- 1 Ketua Umum IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah) Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta **Periode 2003/2004.**
- 2 Bid. Organisasi Pimpinan Cabang IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah) Sleman, Yogyakarta **Periode 2004/2005.**
- 3 Ketua KPU (Komisi Pemilihan Umum) Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta **Periode 2005/2006.**
- 4 Bid. Pendanaan dan Jaringan Ikatan Generasi Muda Minang Yogyakarta (IGMMY) **Periode 2004-2006**

### **Lain-lain:**

- 1 Mobilizer Officer, di NGO Arbeiter Samariter Bund (ASB) Jerman.
- 2 Trainer pada Program 'School Emergency Preparedness' (Kesiapan Sekolah dalam Menghadapi Bencana) yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Provinsi DIY & Arbeiter Samariter Bund (ASB), kepada seluruh Kepala Sekolah dan Guru SD se-Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- 3 Lembaga KIBAR Press, Bid. Penerbitan Majalah.